

## IMPLEMENTATION OF LEARNING DAY PROGRAM AS LOCAL CITIZEN EMPOWERMENT PROGRAM

### PROGRAM LEARNING DAY SEBAGAI UPAYA MEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL JATINANGOR

Oleh :

Farah Andayani, Dr. Susie Perbawasari, M.Si, FX Ari Agung Prastowo, S.Sos, M.I.kom  
Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Padjadjaran  
Email : [farahandayani@gmail.com](mailto:farahandayani@gmail.com)

**Abstract.** *Learning Day Program is created as a local empowerment program which goal is to increase citizen's financial dependence so they can have a high competitiveness in their career competence. Jatinangor was actually populated by fields laborer during the colonialism era. Since 1979, the fields have turned into educational institutions. This helps economy shifting in Jatinangor local citizen.*

*This purpose of this research to find the background and implementation of Learning Day program as a local community empowerment as one of TLE's focus, as well as comprehension of this community empowerment program by TLE. The method used by this research is qualitative method with a case study approach. Data is collected through series of in-depth interviews, observation, documentation, and literature review.*

*This research show that the background of this community empowerment program based on the phenomena of social gap between local citizen and newcomer students which generate negative perspective between both parties. The comprehension of citizen empowerment is both parties understand that this act is done as a form of concern about capacity and prosperity of the local citizen. While implementation of the program is done by following Mardikanto and Soebiato (2017) local empowerment steps which consists of selection of area, community empowerment socialization, community empowerment process (area study, team development, planning and executing team activities, as well as monitoring and evaluating) and community self diligent.*

**Keywords :** *The Local Enablers, Citizen empowerment, Unemployed, Community Relations, Jatinangor*

**Abstrak.** Program *Learning Day* ini diciptakan atas upaya pemberdayaan masyarakat pada yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal agar mereka memiliki daya saing tinggi dan mampu mencapai kesejahteraan finansialnya sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain. Di Jatinangor awalnya terdiri atas mata pencaharian masyarakat lokal yang mayoritas adalah buruh kebun pada zaman penjajahan Belanda. Akan tetapi setelah tahun 1979 wilayah perkebunan ini diubah menjadi kawasan pendidikan sehingga kini ada berbagai macam perguruan tinggi, Perubahan tersebut tentu saja membawa dampak besar terhadap perubahan kegiatan mata pencaharian yang ada di Jatinangor.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang dan implementasi program *Learning Day* sebagai Pemberdayaan Masyarakat lokal Jatinangor oleh *The Local Enablers* (TLE), serta pembahasan pihak TLE, baik pengurus TLE dan Agen Pemberdaya TLE dalam memaknai pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang dari adanya program *Learning Day* sebagai pemberdayaan masyarakat adalah adanya *social gap* dan perspektif negatif di antara masyarakat lokal Jatinangor dengan pendatang yang menetap di Jatinangor. Pemahaman yang dimiliki oleh pengurus dan agen pemberdaya TLE adalah *program Learning Day* sebagai bentuk kepedulian pendatang dalam mampu meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat lokal. Implementasi program melalui tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Mardikanto dan Soebiato (2017) yaitu seleksi lokasi; sosialisasi; proses pemberdayaan masyarakat yang terdiri atas kajian wilayah, pengembangan kelompok, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta *mentoring* dan evaluasi; kemudian pemandirian masyarakat.

**Kata kunci** : *The Local Enablers, Pemberdayaan Masyarakat, Pengangguran, Community Relations*

## A. PEMBAHASAN

Masyarakat lokal memiliki perspektif negatif dengan adanya pergeseran mata pencaharian dengan munculnya beragam pendatang yang berasal dari institusi pendidikan sedangkan pendatang memiliki perspektif negatif terhadap kondisi kriminalitas yang tinggi di Jatinangor disebabkan oleh masyarakat local. Dalam hal ini baik masyarakat local maupun pendatang di Jatinangor memaknai realitas secara berbeda dimana kenyataan ini dimaknai secara subjektif. Hal ini sesuai dengan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas dimana perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda, tetapi sangat mungkin juga bertentangan. (Berger, 1990:11-19). Pemahaman konstruksi Berger, dalam memahami realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan (*moment*), yaitu: Pertama, tahap eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik secara mental ataupun fisik; Kedua, objektifikasi, yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik atau pun mental; Ketiga, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Sedangkan dalam pelaksanaannya,

proses pemberdayaan dalam *Learning Day* dilaksanakan tahapan menurut Tim Delivery (2004) dalam Buku Berjudul *Pemberdayaan Masyarakat* oleh Mardikanto dan Soebianto (2017:125) mulai dari (1) Seleksi lokasi; (2) Sosialisasi; (3) Proses Pemberdayaan yang terdiri atas Mengkaji keadaan pedesaan, Pengembangan kelompok, Menyusun rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi partisipatif; dan (4) Pemandirian Masyarakat.

## B. METODE

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan paradigma konstruktivis. Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta dikonstruksikan secara sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, serta studi dokumentasi dan pustaka. Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, actor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007) Sedangkan Studi Dokumentasi menurut Bungin (2007:194) adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Observasi dijelaskan Bungin (2007: 118) adalah kegiatan pengamatan

keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra. Teknik penentuan *key informant* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menentukan kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi terbaik pada peneliti tentang permasalahan riset yang dipelajari. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan dan mencatat keteraturannya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang TLE menciptakan Program *Learning Day* disebabkan adanya pergeseran struktur pekerjaan di Jatinangor dari mayoritas buruh tani menjadi perdagangan dan industri pengolahan makanan. Sayangnya hal yang dipicu oleh hadirnya sederet institusi pendidikan ini tidak dibarengi dengan adanya lembaga pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal. Sehingga masyarakat lokal pun merasa terpinggirkan di tempat tinggalnya sendiri. Di sisi lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat lokal terpaksa melakukan tindak kriminalitas yang berujung pada perspektif negatif pendatang kepada mereka. Program ini ditujukan agar pendatang dapat membantu

masyarakat lokal untuk mencapai kemandirian finansialnya sendiri melalui aksi pemberdayaan masyarakat. Melalui eksekusi *project-project* pemberdayaan, TLE menanamkan Tri Dharma Perguruan Tinggi terhadap Penanggungjawab (PJ) yang berasal dari aktor institusi pendidikan sehingga dapat membentuk kolaborasi antara kedua belah pihak. TLE memungkinkan orang lain agar dapat memberikan nilai manfaat bagi seluruh individu yang berperan dalam proses pemberdayaan ini. Pemberdayaan Masyarakat pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal agar mereka memiliki daya saing tinggi dan mampu mencapai kesejahteraan finansialnya sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain. Sebagaimana nilai yang diemban TLE yaitu '*Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain*'.

Theresia (1998) dalam Studi Kelayakan Jatinangor sebagai Kawasan Perkotaan menunjukkan bahwa keberadaan perguruan tinggi di Jatinangor mengakibatkan pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor industri dan perdagangan. Penduduk yang kehilangan mata pencaharian karena lahan pertaniannya terjual dan tidak bisa masuk ke

sektor lain, terpaksa menjadi pengangguran di Jatinangor. (Bappeda, 2008:5). Hal ini mengakibatkan adanya pergeseran struktur perekonomian dari konvensional menjadi aspek yang lebih modern. Akibatnya tercatat angka pengangguran yang mencapai 21% dari seluruh jumlah penduduk di Jatinangor pada tahun 2016, yaitu sebesar 113,234 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 57,332 orang dan perempuan sebanyak 55,902 orang.

Dewasa ini, presentase mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian telah menurun di angka (8,5 %). Selebihnya beralih ke sektor Perdagangan (11,2 %), Karyawan/Buruh (36,2 %), PNS, POLRI, TNI (7,3%), dan

Wiraswasta (36,8%). Sejalan dengan hal ini, masyarakat lokal dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama sekali baru untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja lainnya. Sayangnya dengan jumlah pelatihan yang terbatas, masyarakat lokal yang tidak dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman itu sendiri. Hal ini menimbulkan banyaknya masyarakat lokal yang menjadi pengangguran akibat tidak lapangan pekerjaan yang tidak dapat menampung jumlah masyarakat lokal serta tidak adanya pelatihan demi meningkatkan kapasitas masyarakat lokal sebagai tenaga kerja.



Sumber : Scribd.com, 2016

**Gambar 1.1.** Mata pencaharian di Jatinangor

Hal ini amat bertentangan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Keseluruhan proses proses pelatihan dan

pendidikan kepada masyarakat ini berguna untuk meningkatkan daya saing bagi masyarakat. Selanjutnya masyarakat lokal dituntut untuk bisa berlaku mandiri

dalam mencari kesejahteraan sendiri melalui serangkaian pelatihan operasional dan pemasaran yang telah diberikan. Dengan adanya *Program Learning Day*, diharapkan masyarakat dapat menentukan sendiri langkah-langkah yang tepat bagi kehidupan mereka.

Pembahasan atas latar belakang penelitian ini menurut triangulator, Kamal Fauzi, berdasarkan pengalamannya memberdayakan masyarakat lokal sebagai driver dalam jasa pesan antar *Tolongin Delivery* di Jatinangor, pengangguran di Jatinangor sangatlah besar. Pengangguran sosial ini diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan masyarakat lokal terhadap perubahan perekonomian yang terjadi secara drastis ini. Di samping itu, kendala utama dalam memberdayakan masyarakat terletak dalam menarik simpati dari masyarakat lokal sendiri. Hal ini dikarenakan TLE mewakili pendatang dari institusi pendidikan sehingga dibutuhkan komunikasi yang tepat untuk menyesuaikan realitas di antara perspektif kedua belah pihak mengingat masyarakat local memiliki perspektif negative atas hadirnya institusi pendidikan yang meninggalkan mereka di tepat tinggalnya sendiri. Menurut Teorinya, realitas bersifat intersubjektif dan dapat dipahami berbeda bahkan bertentangan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam

hal ini masing-masing pihak mengkonstruksikan realitas yang saling bertentangan atas dasar subjektivitas. Meskipun begitu TLE secara terus menerus mencoba membuktikan kepada masyarakat lokal bahwa mereka peduli akan masyarakat lokal melalui interaksi yang terjalin antara tim TLE dan masyarakat dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh TLE. Donald dan Preston dalam Solihun (2008:3) yang diungkapkan oleh Mardikanto dan Soebiato (2017) menyatakan bahwasanya pemangku kepentingan akan memberikan dukungan terhadap operasi sebuah usaha apabila mereka memperoleh imbalan yang sebanding ataupun lebih besar dari usaha tersebut dibanding hasil kerja keras yang telah mereka kerahkan. Oleh karena itu, perlu adanya inisiatif dari pendatang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal Jatinangor

Pemahaman TLE atas Program *Learning Day* sesuai makna Pemberdayaan itu sendiri yaitu memberikan 'daya' kepada yang tak berdaya. Dalam kata lain, pemberdayaan ini adalah memberikan kekuatan dalam hal akses terkait ilmu, modal, maupun jaringan. Pemberdayaan ini diarahkan untuk membuat masyarakat lokal agar lebih mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kemandirian ini dapat dicapai melalui pent-

ingnya pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas. Dalam hal ini penguatan kapasitas yang dimaksud adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Peningkatan kapasitas ini diwujudkan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat lokal. Ketika masyarakat lokal direkrut sebagai tenaga kerja, maka masyarakat lokal tersebut hanya akan berperan sebagai pekerja yang diharapkan dapat memenuhi tuntutan pekerjaan tanpa diberikan imbalan-imbalan yang tak bernilai lainnya. Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat dalam *Program Learning Day* dimaknai oleh TLE dan agen pemberdaya sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Pasalnya dalam pemberdayaan ini, partisipasi masyarakat adalah hal yang utama dalam mewujudkan kolaborasi.

Pembahasan atas tahapan pemberdayaan masyarakat dalam Program Learning Day adalah secara keseluruhan tahap pemberdayaan yang dilakukan oleh TLE sangatlah baik mulai dari sosialisasi, pengkajian wilayah, pengembangan kelompok, dan penyusunan rencana. Meskipun begitu, alangkah lebih baik jika TLE dapat bekerjasama dengan institusi regional sehingga proses seleksi lokasi pemberdayaan dapat dilakukan

dengan mendiskusikan kebutuhan pemberdayaan dengan institusi tersebut. Selain itu, monitoring yang dilakukan oleh TLE bersifat efektif, hal ini karena TLE tidak menetapkan indikator untuk mengukur kesuksesan pemberdayaan. TLE pun secara berkala harus mengecek perkembangan masyarakat local yang telah diberdayakan agar kegiatan pemberdayaan dapat berlangsung secara jangka panjang.

Dalam pelaksanaan Program *Learning Day*, tahapan pertama yang harus dilakukan adalah seleksi lokasi pemberdayaan oleh Agen Pemberdaya. Ketika melaksanakan proses seleksi lokasi, Agen Pemberdaya berperan dalam menentukan sendiri kriteria lokasi wilayah serta kebutuhan yang akan diperoleh wilayah tersebut melalui inisiasi dari Agen Pemberdaya. Setiap Agen Pemberdaya dapat memilih suatu lokasi berdasarkan apapun, mulai dari tempat tinggalnya, ketertarikan, ataupun keprihatinan terhadap wilayah tersebut. Dalam prosesnya, sosialisasi dilakukan agar masyarakat lokal dapat memahami keseluruhan operasional usaha, serta melibatkan masyarakat lokal dalam setiap keputusan-keputusan usaha yang berkaitan dengan kegiatan operasional. Menurut pengalaman informan, proses sosialisasi yang dilaksanakan dapat dilakukan

dengan melakukan pendekatan kepada *opinion leader*. Ketika Agen Pemberdaya telah memegang peran kunci dari *opinion leader* dalam sebuah komunitas, maka suara dalam komunitas tersebut akan lebih mudah digenggam. Selain itu, kesepakatan dalam komunitas akan lebih mudah tercapai dengan adanya perantara yang mewakili masyarakat lokal lainnya.

Setelah itu, Agen Pemberdaya dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu proses pemberdayaan masyarakat. Proses ini terbagi atas empat tahap yaitu mengkaji keadaan pedesaan, mengembangkan kelompok, penetapan dan perencanaan kegiatan serta monitoring dan evaluasi. Potensi wilayah telah dikonsepsi dalam tahap seleksi lokasi dan diobservasi secara langsung dalam tahap sosialisasi, maka selanjutnya potensi ini dapat diuraikan lebih detail pada tahap kajian wilayah. Tidak hanya potensi wilayah, Agen Pemberdaya akan mengidentifikasi pula permasalahan yang ada di wilayah tersebut, serta peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam wilayah tersebut. Pada tahap pengembangan kelompok, masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam menentukan kandidat-kandidat yang cocok dalam suatu struktur organisasi kelompok. Biasanya ketua kelompok ini adalah *opinion leader* atau yang dianggap memiliki

popularitas dalam komunitasnya. Setelah ditetapkan peran-peran dalam masyarakat lokal untuk melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat, maka selanjutnya Agen Pemberdaya mendampingi masyarakat lokal untuk bersama-sama menyusun rencana dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya pada proses mentoring yang dilaksanakan oleh TLE, komunitas ini melakukan monitoring baik secara langsung, yaitu mendatangi masyarakat lokal untuk melihat kinerja mereka, ataupun secara tidak langsung melalui peran dari laporan dari manajer operasional ataupun manajer produksi yang disampaikan oleh ketua kepada Agen Pemberdaya. Proses monitoring terus berlangsungnya pemberdayaan masyarakat. Proses pemandirian masyarakat dapat diukur melalui kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat, mulai dari kegiatan kajian masalah; perencanaan program; pelaksanaan program; keterlibatan dalam evaluasi berkelanjutan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab selanjutnya, peneliti menyimpulkan tahapan implementasi pemberdayaan masyarakat lokal Jatinangor dalam Program *Learning Day* oleh *The Local Enablers*(TLE) yaitu Pro-

gram *Learning Day* oleh TLE didasari karena adanya fenomena pengangguran yang tinggi yaitu 21% sejak lahan perkebunan berubah menjadi institusi pendidikan di Jatinangor. Masyarakat lokal menganggap perubahan ini menghasilkan tuntutan pekerjaan yang sama sekali berbeda. Kurangnya kepedulian dari aktor akademis terhadap masyarakat lokal menjadi unsur tertinggalnya masyarakat lokal. Adanya Tri Dharma Perguruan Tinggi juga memberikan tuntutan bagi aktor edukasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal. Oleh karena itu, TLE yang berlatar belakang akademis berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam segenap rangkaian kegiatan pelatihan dan bimbingan masyarakat lokal yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat.

Selain itu, pemahaman yang dianut oleh pihak TLE mengenai Program *Learning Day* dinilai sebagai kepedulian dan kontribusi pendatang terhadap masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan hidup sesuai dengan pedoman TLE yaitu '*Sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain*'. Masyarakat lokal pun merasa bahwa adanya *Program Learning Day* diwujudkan sebagai aksi kepedulian pendatang terhadap masyarakat lokal yang

merupakan pengangguran dan belum terdidik. TLE merancang pemberdayaan ini dalam bentuk rantai kolaborasi di mana seluruh partisipan yang terlibat di dalamnya dapat terkena dampak positifnya. Dalam hal ini partisipan yang dimaksud mulai dari 'hulu' ke 'hilir' pemberdayaan yaitu TLE, Pemberdaya, dan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja yang diberdayakan. Selain itu, program ini dinilai dapat menyalurkan wawasan Agen Pemberdaya kepada masyarakat lokal dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai tenaga kerja.

Di sisi lain, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat lokal Jatinangor yang dilaksanakan oleh TLE mengacu pada tahapan pemberdayaan oleh Mardikanto dan Soebianto (2017) yaitu *Seleksi lokasi; Sosialisasi; Pemberdayaan masyarakat yang terdiri atas kajian wilayah, pengembangan kelompok, penetapan dan pelaksanaan rencana kelompok, dan monitoring dan evaluasi; serta Pemandirian masyarakat*. Semua tahapan ini telah dilaksanakan dengan baik oleh TLE di setiap *project* pemberdayaan yang mereka laksanakan. Dalam seleksi lokasi tidak menetapkan kaidah tertentu untuk menetapkan lokasi pemberdayaan. Proses sosialisasi dilakukan melalui pendampingan masyarakat lokal; Pengembangan kelompok dilakukan untuk

menentukan struktur dalam kelompok; Untuk penyusunan rencana kegiatan dilaksanakan secara *Forum Group Discussion* (FGD) antara Agen Pemberdaya dengan masyarakat lokal. Kemudian proses pemandirian masyarakat dapat diukur melalui kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat, mulai dari kegiatan kajian masalah; perencanaan program; pelaksanaan program; keterlibatan dalam evaluasi berkelanjutan

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan:*

*Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta : LP3ES

Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial.* Jakarta. Kencana

Firdaus, Muchammad Fikri. (2011). *Keadaan Umum Jatinangor.* Diakses pada 10 Maret 2018 dari <https://www.scribd.com/doc/74027768/Keadaan-Umum-jatinangor>

Mardikanto, Totok & Poerwoko

Sobieanto. (2017) *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung. Penerbit Alfabeta.

Pawito (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta : Pelangi Aksara

Bappeda (2009). *Laporan Akhir Studi Kelayakan Kawasan Jatinangor Sebagai Kawasan Perkotaan.* Sumedang

Tim penulis. Feb-Maret (2017), *Majalah Info Agribisnis FTIP UNPAD*, hlm 2.

Nugroho, Chandra Setya. (2014). *Inovasi Pelayanan Publik Di Kawasan Jatinangor.* Diakses 5 Maret 2018 dari <http://litbang.bandung.lan.go.id/index.php?r=post/read&id=58>